

## V. PENUTUP

Topeng Kamal yang dianggap sakral dan dikeramatkan lewat upacara tertentu, dapat digolongkan ke dalam tari ritual. Topeng Kamal secara khusus dihadirkan untuk menyongsong kehadiran roh-roh para leluhur yang turun ke dunia. Penyelenggaraannya di samping untuk menyambut kehadiran mereka, juga untuk mengucap syukur atas berkah dan keselamatan yang diberikan kepada seluruh masyarakat Kamal.

Kehadiran roh-roh para leluhur yang turun ke dunia sebagai saksi dalam upacara *slametan* pada hari besar Islam (Idul Fitri). Kepercayaan masyarakat Kamal terhadap mitos tidak dapat ditinggalkan, untuk itu tradisi masyarakat Kamal selalu menyelenggarakan upacara selamat dan pergelaran Topeng Kamal setiap hari raya Idul Fitri. Hal ini disebabkan karena masyarakat mempunyai keyakinan bahwa pada hari raya Idul Fitri merupakan hari yang suci, sehingga pada hari yang suci warga Kamal bersyukur dengan mengadakan persembahan kepada Yang Maha Kuasa.

Persembahan itu dengan bentuk sesaji atau *sajen* dengan penuh kecermatan dalam pemilihan bahan-bahan sesaji seperti bunga-bunga dan bahan lainnya, nampak menyajikan simbol-simbol yang bersifat ekspresif dengan rasa estetis dan penataan artistik. Diharapkan dengan sesaji sebagai bentuk ungkapan syukur, dapat diterima oleh Yang Maha Kuasa, dengan demikian tiada rintangan dan halangan di dalam menjalani kehidupan yang akan datang.

Dalam ritus keagamaan biasanya dipergunakan bermacam-macam sarana dan peralatan, seperti tempat atau gedung pemujaan (masjid, langgar, gereja, pagoda, stupa dan lain-lain). Topeng Kamal dijadikan sebagai sarana di dalam upacara keagamaan di desa Kamal, adapun sebagai tempat upacara keagamaan dan sekaligus sebagai tempat pertunjukan topeng Kamal adalah rumah *sesepuh* desa Kamal. Adapun sebagai umat dan sekaligus sebagai jamaah adalah masyarakat Kamal.

Berdasarkan fenomena yang terdapat di Kamal Kabupaten Kulon Progo, awal keberadaan fungsi Topeng Kamal di masyarakat Kamal sebagai sarana upacara keagamaan. Kemudian dengan perkembangan budaya maka kesenian Topeng Kamal berubah sebagai pertunjukan hiburan dan tontonan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan peradapan manusia dari masa ke masa antara lain, keadaan lingkungan (alam) dan tata cara hidup dalam kehidupan masyarakat suatu Bangsa. Arti perkembangan sering diindikasikan sebagai sesuatu yang mengalami perubahan baik yang bersifat pengurangan penambahan dengan segala variasi kepada tujuan ke arah peningkatan atau kemajuan. Kata perkembangan bisa dikaitkan pendekatan atau latar belakang, korelasi yakni melihat kejadian sekarang dihubungkan dengan masa lalu sehingga gambaran keseluruhan dapat diidentifikasi.

Topeng Kamal dilihat dari segi dimensi sosial merupakan media komunikasi sosial untuk menumbuhkembangkan kesenian rakyat milik masyarakat sosial dengan adat istiadat kebiasaan setempat. Mengingat kondisi sosial tengah mengalami masa transisi, kiranya perlu dibekali pengetahuan

khususnya seni budaya daerah sebagai salah satu warisan leluhur yang perlu dilestarikan. Masyarakat Kamal mayoritas pemeluk agama Islam, sebagai warga masyarakat beragama Islam yang taat, hanya percaya kepada Tuhan sebagaimana yang diajarkan oleh Islam, namun masih terdapat aktivitas budaya yang masih meneruskan tradisi kepercayaan lokal masyarakat. Salah satunya adalah kepercayaan terhadap makhluk-makhluk halus.

Pengkajian pada Fungsi tari Topeng Kamal sebuah cara untuk melihat adanya suatu pola pemikiran masyarakat di dalam memangku seni pertunjukan. Dengan mengkaji Topeng Kamal maka dapat diketahui tentang pendukung Topeng Kamal di dalam memahami dunia seni pertunjukan, alam pikiran nyata yang meliputi tindakan, dan usaha kreatif, atau alam pikiran bawah sadarnya yang telah memberikan pola mekanistik pada tingkah laku, tindakan dan juga proses berkesenian dan berkomunikasi.

Dari hasil pengkajian tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan kenyataan yang selama ini tidak serta merta disadari, atau menjadi bagian dari realitas masyarakat tersebut. Dengan demikian pemikiran ini dapat memberikan pertimbangan, dan sekaligus membuka pemahaman terhadap tindakan-tindakannya, baik sebagai masyarakat atau ssebagai seniman dalam perkembangan dinamika dalam komunitasnya.

Topeng Kamal pada dasarnya merupakan mata rantai dari sejarah perkembangan topeng tradisi Jawa, terutama mengacu pada tradisi Sunan Kalijaga. Tradisi ini mengasosiasikan pada kita tentang keberadaan masyarakat

pedesaan. Aspek-aspek di dalam komunitas masyarakat pedesaan berada di tangan masyarakat sendiri dalam ungkapan ekspresi dan totalitas pertunjukan.

Totalitas mempunyai arti pada penggabungan antara unsur penari, pegrawit, dalang dan penonton beserta aspek yang lain yang ada disekitarnya. Hal itu yang menyebabkan sebuah pementasan khas suatu daerah/tempat tertentu. Khas dari daerah akan nampak dari kondisi lingkungan, penduduk yang menonton, suasana pedesaan tempat kesenian berada, perilaku anak-anak, dan sebagainya. Semuanya itu akan memberikan bentuk kekhasan dari pementasan tari, yang akan memberikan kesan tersendiri dari penonton. Dikarenakan penonton dengan kesenian sudah mempunyai jalinan keterikatan yang menyatu.

Topeng Kamal sebagai upacara untuk mengadakan komunikasi dengan arwah leluhur. Terkait dengan kontak kepada arwah leluhur, menunjukkan suatu pola budaya yang sulit untuk diubah karena sangat berkaitan dengan kepercayaan adat. Hal ini mengakibatkan meskipun terdapat tradisi kepercayaan lokal masyarakat, namun tetap diupayakan pelestariannya. Di samping itu karena masyarakat dalam melakukan kegiatan sehari-hari yang monoton, sehingga memerlukan hiburan segar yang dapat melepaskan diri dari kontinuitas yang menjemukan.

Topeng kamal telah mengalami perkembangan atau perubahan sesuai dengan konteksnya. Topeng Kamal telah mengalami perkembangan fungsi di masyarakat Kamal, dari sudut koreografi, iringan dan tata busana. Pada masa sekarang tarian ini digunakan dalam berbagai fungsi seperti, pernikahan, supitan, syukuran dan sebagainya.

Eksistensi tari Topeng Kamal terletak pada kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap hiburan. Masyarakat sebagai penyangga kebudayaan diberi peluang untuk bergerak mencipta, menularkan dan mengembangkan suatu budaya untuk kemudian hari melahirkan bentuk pola, yang baru.

Sebagai pendukung kesenian dari generasi ke generasi berikutnya mempunyai hubungan kekerabatan sebagai trah kesenian. Organisasi seni merupakan wadah kegiatan yang menampilkan satu bentuk trah yang mempunyai hubungan ikatan sebagai anggota kesenian. Untuk itu dari tahun ke tahun penari maupun pengrawit dan dalang selalu bergulir dari generasi ke generasi berikutnya.

Sejalan dengan kenyataan di atas maka tari Topeng Kamal berjalan seiring dengan perkembangan jaman. Seni pertunjukan yang hidup dan tumbuh menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Seni pertunjukan sangat akrab di kalangan masyarakat sebagai seni tradisi di tengah-tengah kehidupan mereka. Bentuk seni pertunjukan merupakan komponen penting yang sering dihadirkan untuk mewedahi berbagai harapan atau kehendak masyarakat pendukungnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Hazim. (1994), *Nilai nilai Etis Dalam Wayang*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Bahar, Mahdi. (2004), "Fenomena Globalisasi dan Kependidikan Kesenian Tradisional" dalam *Seni Tradisi Menantang Perubahan Bunga Rampai*, ed. Mahdi Bahar, STSI Padang Panjang Pres, Padang Panjang.
- Badan Pusat Statistik. (2003), *Kulon Progo Dalam Angka*, BPS, Kulon Progo.
- Bandem, I Made & Frederik Eugene Deboer. (1995), *Balinese Dance in Transition, Kaja and Kelod*, Oxford University Press, Kuala Lumpur.
- Bakker. (1972), *Agama Asli Indonesia*, Puskat Bagian Publikasi, Yogyakarta.
- Brandon, James R. (1967), *Theatre in Southeast Asia*, Harvard University Press, Cam Bridge, Massachusetts.
- Cassirer, Ernst. (1987), *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai Tentang Manusia*. Terjemahan Alosius A. Nugroho, Gramedia, Jakarta.
- Dana, I Wayan. (2004), "Dramatari Topeng Madura dalam Balutan Modernitas" dalam *Seni Tradisi Menantang Perubahan Bunga Rampai*, ed. Mahdi Bahar, STSI Padang Panjang Pres, Padang Panjang.
- \_\_\_\_\_. (2002), *Topeng Sidhakarya Sebuah Kajian Historis*, Galang Press, Yayasan Adi Karya IKAPI dan Ford Foundation, Yogyakarta, 2002.
- Duverger, Maurice.(1981), *Sosiologi Politik*, Terj. Daniel Dhakidae, Raja Wali, Jakarta
- Hadi, Y. Sumandiyo. (1976), *Pertunjukan Topeng di Kabupaten Klaten*. ASTI, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, (2003), *Aspek aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Lembaga Kajian Pendidikan dan Humaniora Indonesia, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, (2005), *Sosiologi Tari*, Pustaka, Yogyakarta.
- Haryanto. (1988), *Sejarah dan Perkembangan Wayang*, Jembatan, Jakarta.
- Haviland, William A. (1988), *Anthropologi Jilid 2*. Terjemahan R.G. Soekadijo, Erlangga, Jakarta.

- Hawkins, Alma.(2003). *Moving From Within: Anew Method For Dance Making*, Terjemahan I Wayan Dibia, Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan, Jakarta.
- Holt, Claire. (1967), *Art in Indonesia Continuities And Change*, Cornell University Press, Ithaca, New York.
- Kawindrosusanto, Kuswadji. (1970), *Sekehmit Sejarah Topeng Indonesia*, Panitia Pameran Topeng Indonesi, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat.(1967), *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Dian Rakyat, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, (1976), *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Jambatan, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, (1980), *Sejarah Antropologi I, Sosiologi*, UI Press, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, (1987), *Sejarah Teori Antropologi I*, UI Press, Jakarta.
- Kusmayati, A.M. (2004), "Dimensi Mitos Laut Selatan dalam Seni Pertunjukan Tradisi Masyarakat Sasak" dalam *Seni Tradisi Menantang Perubahan Bunga Rampai*, ed.Mahdi Bahar STSI Padang Panjang Press, Padang Panjang.
- Meri, La. (1965), *Dance Composition: The Basic Elements*, Jacobs Pillow Dance Festival, Inc, Massachusetts.
- Murgiyanto, Sal. (1979), *Topeng Malang Pertunjukan Dramatari Tradisional di Daerah Kabupaten Paten Malang*, Proyek Sasana Budaya Direktorat Dep.Dik. Bud, Jakarta.
- Mulder, Niels. (1999), *Agama Hidup Sehari Hari dan Perubahan Budaya*, Jakarta.
- Mulyono, Slamet. (1979), *Nagarakretagama dan Tafsir Sejarahnya*, Bharata Karya Aksara, Jakarta.
- Palgunadi, Bram. (2002), *Serat Kandha Karawitan Jawi*, ITB, Bandung.
- Peursen, Van. (1976), *Strategi Kebudayaan*, Terj. Dik Hartoko, Kanisius, Yogyakarta.
- Pigeaud Theodora G. Th. (1938), *Javaanse Volkvertoningen*, Volkslectur, Batavia.

- Padmapuspita. (1966), *Pararaton*, Taman Siswa, Yogyakarta.
- Poerbotjaroko. (1958), *Kapustakan Jawi*. Djambatan, Djakarta.
- Pritchard, Evans. (1984), *Teori Teori Agama Primitif*, Pusat Latihan dan Pengembangan Masyarakat, Jakarta.
- Royce, Anya Peterson. (1976), *The Anthropology of Dance*, Indiana University Press, London.
- Saini. (2004), *Krisis Kebudayaan*, Kelir, Bandung.
- Sedyawati, Edi. (1981), *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Sinar Harapan, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, (1993), "Topeng dalam Budaya" dalam *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, MSPI, Surakarta.
- \_\_\_\_\_, (1993), *Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Tradisional Indonesia*, Departemen Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Jakarta.
- Soedarsono. (1972), *Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Dramatari Tradisionil di Indonesia*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, (1974), *Beberapa Catatan Tentang Seni Pertunjukan*, KONRI, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, (1977), *Tari Tarian Indonesia I*, Proyek Pengembangan Media Keb. Ditjen Keb, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, (1985), *Wayang Wong: The State Ritual Dance Drama in The Court of Yogyakarta*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, (1999), *Metode Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.
- \_\_\_\_\_, (2002), *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sach, Curt. (1963), *World History of The Dance*, Terjemahan Bessie Sconberg, W.W Norton Company, Inc, New York.
- Shadily, Hassan. (1984), *Ensiklopedi Indonesia*, Van Hoeve-Ichtiar Baru, Jakarta.
- Susanto, Astrid. (1979), *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bina Cipta, Bandung.

Sumaryono. (Nopember 1988), "Topeng Pedalangan Yogyakarta Tinjauan Terhadap Aspek Sosio Budayanya dalam *Seni* Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan.

Sutrisnaatmaka, Aloys, Maryadi. *The Slametan and the Eucharistic Celebration in the Javanese Cultural Context*, Pontificia Universitate Gregoriana, Roma.

Soeryodiningrat, Wasisto. (1970), *Gamelan Tari dan Wayang di Yogyakarta*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Soetrisno. (2004), *Nilai Filosofis Kidung Pakeliran*, Adita Pressindoesti, Yogyakarta.

Sumadio, Bambang. (1975), *Sejarah Nasional II*, Departemen Pendidikan dan budayaan, Jakarta.

Sukiman, Djoko. (2000), *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya Di Jawa*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.

Subagya, Rachmat. (1981), *Agama Asli Indonesia*, Sinar Harapan, Jakarta.

Suseno, Magnis Frans. (1999), *Etika Jawa*, PT Gramedia, Jakarta.

Williams, Raymond. (1981), *Culture*, Glasgow, Fontana Paberbacks.

Wartaya. (1988), "Aspek Liminalitas dan Komunitas dalam upacara Slametan" dalam *Basis*.

#### Narasumber

Y. Sumandiyohadi (57 tahun) Seniman Tari dan Pengamat Tari.

M. Siswanto (70 tahun) Seniman Karawitan yang pernah menggeluti Topeng Kamal.

Mulyono (54 tahun) Dalang Topeng Kamal

Ponijo (70 tahun) Penari Topeng Kamal